



Representasi Sifat Kikir dalam Legenda Awal Mula Babakan Aso, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, Indonesia

Janten Hidayat Setiawan*, Yostiani Noor Asmi Harini, & Memen Durachman

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of miserliness as depicted in the local legend "*Awal Mula Babakan Aso Hese Cai*" from the Purwakarta region. Employing a qualitative method, the research analyzes the legend's structure, narrative context, function, and meaning through Todorov's narrative theory (1975). Data were collected through interviews with local informants and analyzed to uncover the socio-cultural dimensions embedded within the legend. The findings indicate that the miserly character is portrayed negatively, with miserliness presented as a destructive trait that ultimately leads to punishment—in this case, the disappearance of lake water. The legend is deeply rooted in the cultural and oral traditions of Purwakarta, shaped by existing local narratives and transmitted through generations via oral storytelling. Its primary function is didactic, emphasizing moral values and promoting the importance of generosity over selfishness. The meaning embedded within the legend suggests that greed leads to social and environmental consequences, whereas sharing is a virtue upheld by the community. Thus, the legend serves not only as a narrative artifact but also as a reflection of local wisdom and collective moral consciousness.

ARTICLE HISTORY

Submitted 31 07 2024
Revised 06 03 2025
Accepted 17 03 2025
Published 23 03 2025

KEYWORDS

Legend; miserliness; Purwakarta culture; moral value; oral tradition.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

jantenhidayat@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v9i2.9714>

PENDAHULUAN

Sifat kikir diartikan sebagai perilaku menahan harta yang seharusnya dikeluarkan atau dibagikan kepada orang lain (Julifa, 2022). Individu dengan sifat kikir cenderung enggan berbagi, menyimpan kekayaan hanya demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa terdapat sejumlah legenda yang menampilkan tokoh utama dengan karakteristik kikir. Salah satunya adalah *Legenda Situ Bagendit: Karma Bagi Wanita yang Kikir* dari Garut, yang didokumentasikan oleh Lukman Hasdi (2021) dan diterbitkan oleh *Kompas*. Kisah ini menyoroti akhir tragis yang dialami Nyi Endit akibat sifat kikir yang melekat padanya.

Selain itu, dalam *Legenda Telaga Warna: Kutukan Putri Raja* yang didokumentasikan oleh Jumaidi dan Susanto (2018) melalui media *Kompas*, dikisahkan seorang putri raja yang menerima kutukan karena perilaku kikir dan angkuhnya. Sifat kikir juga menjadi inti permasalahan dalam *Legenda Telaga Ngebel Ponorogo* dan *Legenda Danau Pasuruan*, sebagaimana dijelaskan oleh Saura, Nuraini, dan kawan-kawan (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Tri dan Mutiara (2022) menunjukkan bahwa perilaku kikir dalam legenda-legenda tersebut tidak hanya menjadi unsur naratif, tetapi juga mencerminkan dampak nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Legenda Asal Usul Kota Cianjur: Kisah Pak Kikir yang Tenggelam karena Keserakahan dan Ketamakannya, yang didokumentasikan oleh Rezki dan Nadia (2023) dan dipublikasikan oleh *Indozone*, menggambarkan tokoh Pak Kikir yang mendapat ganjaran akibat sifat tamaknya. Sementara itu, *Legenda Asal Mula Babakan Aso Hese Cai* yang berasal dari Desa Taringgul Tengah, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta, mengangkat kisah tentang seorang penjaga danau yang menolak memberikan air kepada seorang pengembara. Akibatnya, danau tersebut mengering secara misterius. Nama *Babakan Aso Hese Cai* sendiri memiliki makna mendalam dalam Bahasa Sunda: *babakan* berarti 'kampung baru', *aso* merupakan bagian dari nama lokal, *hese* berarti 'sulit', dan *cai* berarti 'air'. Nama ini mencerminkan kondisi geografis dan simbolik daerah tersebut yang dikenal dengan kesulitan akses terhadap air bersih.

Dari beberapa legenda yang diteliti, tampak bahwa meskipun berasal dari wilayah geografis yang berbeda, terdapat kesamaan dalam karakterisasi tokoh dan latar cerita. Misalnya, karakter dalam *Legenda Asal Mula Babakan Aso, Situ Bagendit, Asal Mula Cianjur, dan Batu Kuwung* semuanya menampilkan tokoh dengan sifat kikir yang



kemudian mendapatkan hukuman atas perilakunya. Kesamaan ini menunjukkan adanya motif dan tema yang berulang dalam berbagai cerita rakyat di Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang dipegang teguh oleh masyarakat (Putri, 2017).

Pola naratif yang berulang ini memberikan pemahaman bahwa warisan budaya dalam bentuk legenda tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai moral universal. Meskipun setiap legenda memiliki latar tempat yang khas, persamaan karakterisasi tokoh menunjukkan adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai berbagi dan bahaya dari keserakahan. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap legenda-legenda ini dapat memperkaya pemahaman tentang pandangan masyarakat terhadap moralitas, serta menjembatani pemahaman lintas budaya mengenai aspek-aspek fundamental dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada deskripsi dan analisis terhadap fenomena sosial, budaya, atau peristiwa tertentu (Bahasa, 2011). Dalam konteks ini, deskripsi mengacu pada penggambaran dan penjabaran terhadap peristiwa, situasi, serta gejala sosial yang diteliti, sedangkan analisis dilakukan untuk memberikan makna, interpretasi, dan perbandingan terhadap data yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Bogdan dan Taylor (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari partisipan serta perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor, 2008). Creswell (2014) menambahkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penyelidikan terhadap fenomena sosial dan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks (Creswell, 2014).

Secara umum, pendekatan kualitatif memanfaatkan narasi untuk menjelaskan dan mengungkap makna dari suatu fenomena atau gejala tertentu (Kaharrudin, 2021). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, sehingga dibutuhkan kemampuan interpretatif dan pemahaman mendalam terhadap teori agar dapat menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas empiris (Rijal, 2021). Dalam konteks pengkajian *Legenda Babakan Aso Hese Cai*, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, mendalam, dan kontekstual terhadap isi dan makna dari cerita rakyat tersebut (Nisai, 2020).

Proses awal dilakukan dengan mengumpulkan data yang relevan, termasuk teks lengkap legenda, hasil transkripsi wawancara dengan informan bernama Andi Lala Sholihin yang memiliki pemahaman mendalam tentang cerita tersebut, serta dokumen atau sumber lain yang terkait. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria enkulturasi yang memadai, yakni memiliki pemahaman yang utuh terhadap budaya lokal sehingga dapat memahami konteks teks secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pendapat Harini (2018) yang menyatakan bahwa informan dalam penelitian budaya harus memahami dengan baik budaya yang menjadi objek penelitian.

Analisis teks legenda dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural dari teori Todorov (1975), untuk mengidentifikasi serta mengkaji fungsi-fungsi naratif utama dalam teks (Todorov, 1975). Fungsi-fungsi ini kemudian diinterpretasikan untuk mengungkap makna tersirat di balik struktur narasi. Seperti diungkapkan oleh Sholihin (2021), interpretasi terhadap karya sastra merupakan proses kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap karya itu sendiri dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Proses ini juga menjadi sarana untuk mengapresiasi nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat (Sholihin, 2021).

Selain menganalisis teks, penelitian ini juga memanfaatkan metode wawancara dengan penutur legenda sebagai bagian dari teknik pengumpulan data kualitatif. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memahami, mendokumentasikan, dan menganalisis narasi legenda yang telah diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi (Nina, 2022). Penutur legenda dianggap sebagai sumber utama yang mampu memberikan gambaran holistik mengenai persepsi masyarakat terhadap cerita tersebut, termasuk cara pewarisan serta transformasi makna yang terjadi dalam konteks sosial tertentu (Hartanto, 2018).

Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi tema dan pesan moral dalam legenda, khususnya yang berkaitan dengan karakter kikir sebagai representasi nilai-nilai sosial. Proses analisis dilakukan melalui identifikasi pola naratif, keterkaitan antartokoh, serta eksplorasi konteks geografis dan budaya Desa Taringgul Tengah, yang menjadi latar terjadinya legenda. Penelusuran ini mencakup aspek historis, sosiokultural, dan geografis yang mempengaruhi terbentuknya struktur cerita serta penerimaannya dalam masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan kausalitas antara satu fungsi utama dengan fungsi lainnya menjadi penggerak utama dalam struktur legenda ini. Kedatangan seorang pengembara ke Danau Aso yang terlihat kusam pada siang hari ketika matahari bersinar terik menimbulkan kecurigaan dari penjaga danau, disebabkan oleh penampilan pengembara yang tampak tidak meyakinkan. Dalam keadaan haus akibat terik matahari, pengembara memohon izin kepada penjaga danau untuk mengambil air. Namun, karena sifat kikir yang melekat pada diri penjaga, permohonan tersebut ditolak. Penolakan ini menimbulkan kekesalan pada diri pengembara, yang kemudian pergi entah ke mana. Setelah kepergiannya, danau tersebut mengering, seolah menjadi bentuk teguran atas sifat kikir dan keserakahan penjaga danau.

Pada struktur kausalitas ini, penjaga danau memandang rendah pengembara, sehingga menolak permintaannya untuk mengambil air danau. Sifat kikir penjaga danau menjadi sebab utama dari peristiwa mengeringnya danau. Dalam legenda ini terdapat tiga tokoh, di mana pengembara menjadi tokoh utama dengan frekuensi kemunculan paling dominan. Kausalitas tokoh ini tidak hanya terlihat dari tindakan langsungnya, tetapi juga melalui pemikiran tokoh lain yang menggambarkannya. Pembahasan selanjutnya akan mengeksplorasi apakah pengembara merupakan tokoh riil atau tokoh simbolik.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengembara digambarkan sebagai tokoh riil. Meskipun namanya tidak disebutkan secara eksplisit, keberadaannya dapat diasosiasikan dengan tokoh-tokoh sejarah yang memiliki pengaruh besar di wilayah Purwakarta. Daerah ini dikenal dengan banyaknya makam ulama besar asal Banten yang datang pada masa penjajahan Belanda. Salah satu tokoh tersebut adalah Tubagus Ahmad Bakri atau Mama Sempur, yang lahir pada tahun 1839 di Desa Citeko, Kecamatan Plered, Purwakarta. Berdasarkan penelusuran Tabroni dan Sari (2022), Mama Sempur merupakan keturunan Rasulullah SAW dari garis ayahnya, KH Tubagus Sayida. Meskipun berasal dari keluarga terpandang, Mama Sempur tidak melanjutkan peran ayahnya sebagai Qadi Kerajaan Banten, melainkan memilih untuk hijrah dan menetap di Purwakarta (Tabroni & Sari, 2022).

Legenda "Asal Mula Babakan Aso Hese Cai" berlatar di sebuah lapangan di Desa Taringgul Tengah, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta. Lokasi tersebut dulunya merupakan danau yang kini telah mengering dan beralih fungsi sebagai tempat bermain anak-anak. Sholihin (2020) menjelaskan bahwa lokasi legenda ini berdekatan dengan markas Yon Armed 9 atau Batalyon Artileri Medan 9 yang berlokasi di Sadang, Purwakarta. Dalam narasi, para tentara di base camp menceritakan pengalaman mereka yang pernah melihat danau di tempat tersebut, meski kini danau itu sudah tidak ada (Sholihin, 2020). Sifat kikir penjaga danau dalam legenda ini digambarkan dengan sangat jelas. Ia menolak memberikan air meskipun hanya sedikit, karena menilai penampilan pengembara yang dianggap tidak layak. Seperti yang ditulis oleh Sholihin (2020):

"Ceuk pangumbara teh, 'Pak abdi kahausan, bade nyuhungkeun eta cai ti situ.' Da sifat jelemana anu koret tea, ngarasa eta situ teh nu ngagaduhan na teh anjeun na. 'Ah teu meunang, teu meunang dipake cai nginum jang anjeun,' tembal anu ngajaga situ teh."

"Kata pengembara 'pak saya kehausan, ingin minta air danau.' Sifat manusia yang pelit dan merasa air danau itu milik sendiri. 'Ahh tidak boleh, tidak boleh dipakai minum bapak,' jawab penjaga."

Kutipan tersebut memperjelas sikap kikir penjaga danau yang menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya. Pesan moral yang tersirat adalah pentingnya berbagi dan tidak menilai orang lain hanya dari tampak luar. Penolakan penjaga danau menyebabkan air yang dijaganya surut dan hilang tak bersisa.

Keberadaan para wali di Purwakarta memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual dan sosial masyarakat. Kehadiran tokoh-tokoh dari Banten tersebut merupakan bagian dari strategi Sultan Banten dalam menentang dominasi Belanda di wilayah Jawa Barat. Salah satu tokoh sentral adalah Syekh Tubagus Ahmad Bakri atau Mama Sempur, yang dikenal sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan memiliki pengaruh besar di Purwakarta (Nurul, 2022).

Dalam kerangka teori naratologi Todorov, terdapat empat elemen utama dalam analisis verbal: modus, kala, sudut pandang, dan pengajaran. Modus mengacu pada bentuk penyampaian cerita, baik melalui narasi langsung maupun dialog. Kala menunjukkan waktu peristiwa, yang dapat memperkaya konteks historis cerita. Sudut pandang memengaruhi perspektif penceritaan, sedangkan pengajaran mengacu pada pesan moral yang disampaikan melalui

narasi (Qur'ani, 2019). Modus dalam legenda ini bercorak naratif dan mengandung elemen supranatural, sebagaimana umum ditemukan dalam cerita-cerita rakyat. Sebagai contoh, peristiwa mengeringnya danau setelah kepergian pengembara menekankan aspek keajaiban yang menyampaikan pesan spiritual. Dalam kutipan berikut ini:

“Salengkahna eta pangumbara angkat anu ngajaga ieu teh ngalieuk kana situ teh jadi saat garing we, pas ngalieuk deui ka bapa bapa eta teh tos teu aya.” (Sholihin, 2020)

“Namung, tina eta oge ayeuna aya mangpaat na lapangan eta teh dipake jang meng bal ku murangkalih, mung tina hese cai eta, keun ka ayeuna rek nga gali sakumaha jero ge angger teu kaluar caina mah.” (Sholihin, 2020)

Kutipan di atas menunjukkan unsur magis yang mewarnai cerita ini. Kejadian-kejadian supranatural dalam legenda semacam ini digunakan untuk menegaskan nilai moral tertentu. Fludernik (2020) dan Zipes (2021) menyatakan bahwa unsur keajaiban dalam legenda bertujuan memperkuat dampak emosional serta nilai-nilai etis yang disampaikan. Dari segi kala, legenda ini mencakup dua periode waktu: masa lalu ketika danau masih ada dan peristiwa dengan pengembara terjadi, serta masa kini di mana lokasi tersebut menjadi lapangan bermain anak-anak. Hal ini sebagaimana dikutip dari cerita:

“Aya hiji lapang ti daerah Babakan Aso, Taringgul Tengah Purwakarta. Lapangan anu ayeuna osok dipake meng bal ku barudak, da baheula mah eta teh situ sarua jiga situ Wanayasa deui.” (Sholihin, 2020)

“Mun ceuk barudak ayeuna mah eta teh kutukan, matakan kudu dijadikeun pangajaran” (Sholihin, 2020)

Kutipan tersebut memperlihatkan kesinambungan temporal antara peristiwa masa lalu dan dampaknya pada masa kini, selaras dengan pandangan Herman (2019) tentang efektivitas penggunaan alur ganda dalam cerita untuk memperkaya makna naratif. Sudut pandang yang digunakan dalam legenda ini adalah orang ketiga mahatahu. Narator mengetahui perasaan dan pikiran tokoh, serta memberikan pandangan menyeluruh terhadap peristiwa. Hal ini tampak dari kutipan:

“Anu ngajaga situ ieu teh terus ningalikeun si pangumbara ieu da bisi nanaon keun cai situna. Kusabab cai situ ieu teh osok dipake ku wargi didinya.” (Sholihin, 2020)

Narator dalam kutipan tersebut menyampaikan tidak hanya deskripsi eksternal, tetapi juga pikiran tokoh, memperlihatkan karakteristik narator mahatahu. Akhirnya, pesan moral dalam legenda ini menekankan pentingnya kerendahan hati dan sikap tidak menghakimi berdasarkan penampilan luar. Seperti dalam kutipan berikut:

“Moal bisa hirup sosorangan. Da di dunya ieu teh ngan titipan, tong sok ningali jelema ti luar na abong kena cumpang camping saha nu terang jeroan eta jalmi teh meren wali anu mangrupakeun saha. Da ku jaman ayeuna mah kitu meren marasing masing.” (Sholihin, 2020)

Pesan tersebut menegaskan nilai-nilai universal tentang kemanusiaan yang seringkali menjadi inti dalam cerita rakyat. Cerita legenda seperti ini, sebagaimana ditegaskan oleh Meister (2021) dan Fludernik (2020), menjadi medium penting dalam mentransmisikan nilai-nilai moral dan budaya antar generasi.

SIMPULAN

Legenda “Awal Mula Babakan Aso Hese Cai” merepresentasikan konsekuensi moral dari sifat kikir yang ditunjukkan oleh tokoh penjaga danau. Dalam cerita ini, ketidakmauan sang penjaga untuk memberikan air kepada pengembara hanya karena penampilan luarnya menegaskan bahwa prasangka negatif terhadap orang lain dapat membawa dampak buruk, baik secara spiritual maupun sosial. Kehilangan air danau menjadi simbol hilangnya kebermanfaatannya atas harta yang dimiliki jika tidak dibarengi dengan kepedulian sosial. Legenda ini tidak hanya mengandung unsur keajaiban, tetapi juga mengangkat nilai-nilai moral universal seperti keikhlasan, empati, dan pentingnya bersikap adil tanpa memandang rupa atau status seseorang. Dengan begitu, cerita ini memiliki nilai edukatif yang tinggi serta menjadi refleksi budaya masyarakat Purwakarta dalam menilai tindakan manusia melalui narasi simbolik yang kaya akan makna.

Penelitian ini merekomendasikan agar legenda-legenda lokal seperti “Babakan Aso Hese Cai” terus dikaji secara akademis sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya lisan Indonesia. Proses pewarisan cerita secara horizontal yang terjadi dalam masyarakat Taringgul Tengah merupakan bukti bahwa tradisi lisan masih hidup dan memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan

pada eksplorasi pola pewarisan dan transformasi cerita rakyat di berbagai daerah, serta bagaimana legenda-legenda tersebut beradaptasi dengan konteks zaman dan digunakan sebagai instrumen pendidikan karakter. Penelitian lintas disiplin antara sastra lisan, antropologi budaya, dan pendidikan moral akan sangat relevan untuk mengungkap lebih dalam kontribusi *folklore* dalam membentuk jati diri bangsa.

REFERENSI

- Asiah, N., & Riadi, S. (2023). Ancaman Allah SWT bagi yang kikir/bakhil. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(2), 24–28.
- Asriani, Azmi, N., Darmawati, & Junaidi. (2021). Kajian struktur dan fungsi legenda Sumur Tujuh di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 9(11), 2101–2108.
- Bahasa, I., & Sukowati, I. (2011). Ilmu bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Metalanguage*, 43–59.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (2008). *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource*. John Wiley & Sons.
- Cindy, C. V. H., Een, E. N., & Slamet, S. T. (2021). Analisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam novel *The Sun of the Rain* karya Viona Prameswari. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 292–299.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2018). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Darsiharjo, Rahmafritria, F., & Rusliyansyah, D. (2016). Konsep penataan ruang Situ Bagendit sebagai kawasan wisata alam dengan fungsi lindung di Kabupaten Garut. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 13(1), 1–12.
- Dongeng Legenda. (2018, Desember 8). Legenda dunia: Saudagar yang kikir. *Dongeng Cerita Rakyat*.
- Gunawan, J., Karnadi, H., & Renaningtyas, L. (2016). Perancangan buku cerita bergambar legenda Situ Bagendit dari Jawa Barat sebagai salah satu sarana pendidikan karakter pada anak usia 4-7 tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(8), 1–12.
- Harini, Y. N. A. (2018). Keterdidikan perempuan Sunda dalam cerita Nini Anteh. *Patanjala*, 10(3), 455–470.
- Hartanto, W. (2018). Metafora kognitif tuturan penceramah dalam pengajian di wilayah Surakarta. *Jurnal Kandai*, 14(2), 181–196.
- Hasdi, L. (2021). Legenda Situ Bagendit, karma bagi wanita yang kikir. *Kompas*.
- Herman, D. (2019). *Narratology beyond the human: Storytelling and animal life*. Oxford University Press.
- Isnanda, R. (2018). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 3(2), 500–503.
- Julaeha, A. (2015). Dongeng-dongeng sasakala dalam Manglé tahun 2014 (Kajian struktural dan etnopedagogik). *Lokabasa*, 6(2), 113–125.
- Julifa, M. T. (2022). Kikir dalam perspektif Al-Qur'an. *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 16(2), 141–170.
- Jumaidi, & Susanto. (2018). Legenda Telaga Warna, kutukan putri raja. *Kompas*.
- Kaharrudin, et al. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Lala Solihin, diwawancara oleh Janten Hidayat Setiawan, 22 November 2020, Taringgul Tengah, Kabupaten Purwakarta.
- Lala, I. (2020). *Legenda dan mitos dalam cerita rakyat Nusantara*. Pustaka Indonesia.
- Meister, J. C. (2021). *Narratology: A guide to the theory of narrative*. De Gruyter.
- Nina, M., & rekan-rekan. (2022). Metode penelitian studi pustaka. *Jurnal Pendidikan Edumapsul*, 6, 974–980.
- Nisai, M. N., Putra, H., & Rahayu, S. (2020). Kepewarisan nilai budaya dalam mite Silampari sebagai folek lisan pada masyarakat. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 4(1), 1–23.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i1.1247>
- Noviyanti, D. (2019). Legenda asal usul nama-nama desa di Kecamatan Kemangkong Kabupaten Purbalingga. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v7i1.33139>
- Nurul, F., S., Alif, D. A., & Mahardika, R. (2022). Kepribadian serakah sebagai tantangan etika dan kepemimpinan dalam profesi akuntan manajemen. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(2), 295–304.
- Putri, N. S., & Nugraha, O. A. (2017). Perbandingan struktur, fungsi, dan nilai budaya pada legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan legenda Danau Ranu Pasuruan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 201–222.
<https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p201-222>
- Qur'ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-nilai moral cerita rakyat di Banten. *Jurnal Basastra*, 8(3), 238–251.
<https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>

- Rezki, N. (2023). Legenda asal usul Kota Cianjur, kisah Pak Kikir yang tenggelam karena keserakahan dan ketamakannya. *Indozone*. <https://www.indozone.id/news/n0sXZ3y/legenda-asal-usul-kota-cianjur-kisah-pak-kikir-yang-tenggelam-karena-keserakahan-dan-ketamakannya>
- Rijal, F., Harahap, A., & Siregar, M. (2021). Memahami desain metode penelitian. *Humanika: Kajian Ilmiah Multidisipliner*, 21(1), 55–66.
- Saura, N., Nuraini, L., & Wahyuni, D. (2017). Perbandingan struktur, fungsi, dan nilai budaya pada legenda Telaga Ngebel Ponorogo dan legenda Danau Pasuruan. *Jurnal Pena Indonesia*, 12(2), 112–126.
- Tri, M. (2022). Kikir dalam perspektif Al-Quran. *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, 20(3), 45–59.
- Wariwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 7(1), 2896–2910.
- Zipes, J. (2021). *The Oxford companion to fairy tales* (2nd ed.). Oxford University Press.